

## PENGARUH PONDOK PESANTREN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DESA KAJEN KEC. MARGOYOSO KAB. PATI

**A. Zaenurrosyid**

Dosen Intitut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Email: zenurrosyid79@gmail.com

**Muhammad Subhan**

Alumnus Mahasiswa Progam Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas Dakwah Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

### **Abstract**

*In the manner of have been only 63 H area with 4.388 population, Kajen turn out to be have santri totally  $\pm$  1 million from multi region. More new comers which is when bring a various social lives, included the one organization this is scope space pondok pesantren in the Kajen village. By virtue of information that have a researcher concerned social lives in the Kajen village. That talked about condition make displacement either or fusion in the social lives area this is partitions inter-pesantren and around of society. Turn up the floor show, more internet shop wich is self inductance cross cultural from multi region and then the bring by santri or santrivati. By virtue of this case, researcher interested to find out lives social describe society Kajen village about selfinduced impact, like that impact from positive sector although impact from negative sector.*

**Keywords:** Side-Effect, Pondok Pesantren, Social Lives, Society, Kajen Village.

### **Abstrak**

*Dengan hanya memiliki luas lahan 63 H dengan 4.388 penduduk, Kajen ternyata memiliki jumlah santrinya diperkirakan mencapai 1 juta dari berbagai penjuru daerah.<sup>1</sup> Ditambah dengan para pendatang baru yang kemudian membawa kehidupan sosial yang beragam, termasuk dalam satu wadah berupa ruang lingkup pondok pesantren di Desa Kajen. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan terkait kehidupan sosial di Desa Kajen, bahwa keadaan tersebut membuat peleburan maupun pergeseran di bidang kehidupan sosial berupa adanya sekat-sekat antar pesantren dan masyarakat sekitar. Ada rasa ketidakpedulian antara pesantren maupun*

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yusro, pada Tanggal 10 Januari 2017.

*masyarakat sekitar. Munculnya kehidupan malam, banyaknya warung internet yang berimbas pada munculnya budaya-budaya baru dari berbagai daerah dan kemudian dibawa oleh santri atau santrivati itu sendiri. Berdasarkan kasus ini, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran kehidupan sosial masyarakat Desa Kajen mengenai dampak yang ditimbulkan, baik dampak dari segi positif maupun dampak dari segi negatif.*

**Kata Kunci:** Pengaruh, Pondok Pesantren, Kehidupan Sosial, Masyarakat, Desa Kajen.

## A. Pendahuluan

Di masa yang akan datang, masyarakat kita jelas akan menghadapi banyak perubahan sebagai akibat dari kemajuan yang telah dicapai dalam proses pembangunan sebelumnya, kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh globalisasi. Satu hal yang tidak mungkin dihindari adalah kegiatan pembangunan nasional akan semakin terkait erat dengan perkembangan internasional.<sup>2</sup> Penyelenggaraan pendidikan adalah usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Penyelenggaraan pendidikan tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Agar tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat tercapai, sekolah harus mengadakan hubungan dengan masyarakat karena sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menunjang perkembangan masyarakat.<sup>3</sup>

Pondok pesantren yang merupakan lembaga masyarakat, sejak keberadaannya telah mampu mengaakomodasi berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematika pengajarannya, setelah diamati, transformasi yang ada dalam pesantren, telah membawa lembaga ini menjadi berfungsi ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama dan lembaga pengembangan masyarakat. Itu semua dilakukan karena pertimbangan internal, di mana para pengasuh pesantren telah menyadari adanya berbagai transformasi yang ada di Indonesia, baik sosial maupun kultural, yang diakibatkan oleh pembangunan yang cenderung mengarah pada modernisasi, industrialisasi, dan komputerisasi di hampir segala bidang

<sup>2</sup> Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2010, hlm. 3.

<sup>3</sup> B.Suryosubroto, *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2012, hlm. 67.

kehidupan. Akibat model perkembangan seperti itu, tentu membawa pengaruh dan dampak pada sikap dan perilaku masyarakat Indonesia.<sup>4</sup>

Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh cukup kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim pedesaan yang taat. Kuatnya pengaruh pesantren tersebut membuat setiap pengembangan pemikiran dan interpretasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak akan memiliki dampak signifikan terhadap *way of life* dan sikap masyarakat Islam di daerah pedesaan. Kenyataan ini menunjukkan setiap upaya yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, terutama di daerah pedesaan, perlu melibatkan dunia pesantren.<sup>5</sup>

Berbicara tentang pemberdayaan masyarakat dengan pesantren dalam konteks Indonesia, maka kehadiran pesantren menjadi suatu keniscayaan untuk dilibatkan. Sebab pesantren sejak kemunculannya, memang tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat. Lembaga keagamaan ini tumbuh berkembang dari dan untuk masyarakat. Pesantren didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi (masyarakat) daerah sekitarnya.<sup>6</sup>

Dalam makalah yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama terhadap kehidupan sosial” Soedjatmoko memberikan kesimpulan bahwa pendidikan agama akan dapat memenuhi suatu fungsi yang sangat penting dalam perkembangan sosial yang ada di Indonesia, bila:

1. Berusaha memupuk beberapa sifat tertentu, antara lain: keberanian hidup, bersedia mandiri, berinisiatif, peka terhadap hak dan keperluan manusia, sanggup kerjasama untuk kepentingan umum di dalam proses perubahan sosial yang jalan terus menerus, serta tanpa mempunyai rasa takut akan perubahan.
2. Berusaha merangsang anak didik untuk mengamalkan ilmu mereka.
3. Berusaha memupuk motivasi yang kuat pada anak didik untuk mempelajari dan memahami kenyataan sosial yang terdapat di masyarakat.

---

<sup>4</sup> Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur), 1999, hlm. 38-39.

<sup>5</sup> Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), 2006, hlm. 2.

<sup>6</sup> A'la, *Pembaruan Pesantren...*, hlm. 47.

4. Berusaha untuk berintegrasi dan bersingkronasi dengan pendidikan non agama.<sup>7</sup>

Maka dari itu, lembaga pendidikan masyarakat termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat biasa dipakai sebagai –pintu gerbang– dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan. Untuk itu lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus-menerus seiring dengan berkembangnya tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat yang dilayaninya. Pondok pesantren yang telah lama menjadi tumpuan pendidikan masyarakat “religius” tidak boleh mengabaikan tuntutan perubahan tersebut.<sup>8</sup>

Sebagaimana di Desa Kajen sendiri merupakan Desa yang padat penduduk tercatat hasil data penduduk tahun 2016 penduduk Desa Kajen mencapai 4.388 jiwa, serta memiliki 44 pondok pesantren putra putri juga 5 madrasah dan 2 SMK.<sup>9</sup> Dalam setiap tahunnya dari berbagai pondok pesantren dan masyarakat desa Kajen pastinya juga masuk roda dalam berkembang zaman, baik perkembangan secara fisik maupun secara non fisik, dalam perkembangan fisik berupa pembangunan gedung-gedung pendidikan, toko-toko suwalayan, dan perumahan baru yang setiap tahunnya terus berkembang dengan pesat. Sedangkan yang dimaksud perkembangan non fisik berupa metode pendidikan, budaya dan bahkan sampai di kehidupan sosial masyarakat Kajen.

Terlebih saat ini ada kecenderungan kuat di kalangan keluarga muslim untuk menyekolahkan anaknya di pesantren, baik karena alasan religius ataupun lingkungan sosial budaya. Fenomena satu sisi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pesantren tengah mengalami semacam –kebangkitan–, atau setidaknya menemukan –popularitas– baru.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna...*, hlm. 17-18.

<sup>8</sup> M.Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta:LaksBang PRESSindo), 2006, hlm. 2.

<sup>9</sup> Monografi Desa kajen 2016.

<sup>10</sup> Sulthon, Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, hlm. 29.

## B. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini ada beberapa literatur atau skripsi yang terdapat dari penelitian sebelumnya demi menunjang proses dan informasi yang peneliti lakukan. literatur yang di masukan di bawah ini di peroleh dari laporan skripsi atau penelitian lainnya. berikut beberapa literatur terkait dari beberapa sumber di antaranya adalah:

Penelitian yang di lakukan Samsul Bahri tentang “*Pengaruh Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Banyusuci Bogor Jawa Barat*”<sup>11</sup> dalam penelitian ini menjelaskan bahwa berdirinya pondok pesantren *Ummul Quro Al-Islam* memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat sekitar pondok, hal itu di dasarkan dari hasil pengamatan peneliti berupa kemajuan masyarakat di bidang ilmu agama, pendidikan dan ekonomi, sebab bila ditarik ke belakang di masyarakat kampung Banyusuci sebelumnya pola fikir mereka kurang begitu memahami dan masih bersifat kolot dan tradisional baik di bidang agama ekonomi dan pendidikan. Setelah adanya pondok pesantren tersebut keadaan masyarakat kampung Banyusuci menjadi lebih baik hal tersebut di dasarkan pada perbuatan dan kehidupan prilaku masyarakat Banyusuci yang seras dengan pengaruh ajaran agama.

Kemudian penelitian yang lakukan oleh Umi Najikhah Fitriyati dengan judul penelitian “*Tradisi Pesantren Ditengah Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)*”<sup>12</sup> dalam penelitian Umi Najikhah Fitriyati menekankan pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkup pondok pesantren di era perubahan sosial dalam tulisanya mengemukakan sudah ada pergeseran maupun perubahan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, antara lain pertama, peran kyai dalam pondok pesantren sudah mulai memudar kedua, kebebasan para santri yang melebihi pondok pesantren secara normal pada umumnya.

---

<sup>11</sup> Bahri Samsul “*Pengaruh Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Banyusuci Bogor Jawa Barat*” (Jakarta), 2008.

<sup>12</sup> Najikhah “*Tradisi Pesantren Ditengah Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)*” Yogyakarta, 2007. <http://digilib.uin-suka.ac.id/3016/>. Di akses pada tanggal 19 Desember 2016.

Terakhir berupa tesis penelitian yang di lakukan oleh M.Sodiq dengan judul tesis “*Pesantren Dan Perubahan Sosial*”<sup>13</sup> di dalam penelitiannya M.Sodiq memberikan kesimpulan perubahan yang terjadi di pondok pesantren, sebagaimana berikut:

1. *Pertama*, pada sistem pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik tetapi juga mengajarkan santri-santrinyanya dengan ilmu-ilmu modern.
2. *Kedua*, berdirinya pesantren yang mana dulu pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan akan tetapi sekarang banyak pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat perkotaan.
3. *Ketiga*, dalam segi kiai juga mengalami perubahan di mana pada pesantren pedesaan kita mengenal ‘kyai nasab’ akan tetapi seiring tumbuh dan berkembangnya pesantren di perkotaan muncullah ‘kyai nasib’ yang mana dalam penemuan penulis di lapangan adalah sebutan kepada seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang agama dan mempunyai manajerial yang bagus dalam mengelola pesantren.

### C. Metode Penelitian

#### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, penentuan sumber data. Sumber data dalam penelitian adalah subjek data dapat diperoleh. Penentuan sumber data dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

Sumber data primer, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah wawancara dari informan.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini penulis mengambil data primer dan penelitian lapangan di antaranya:

- 1) Bapak Zubaedi (Kepala Desa Kajen)
- 2) Bapak Yusro (Sekertaris Desa Kajen)
- 3) Bapak Sholeh (Kasikesra Desa Kajen)

<sup>13</sup> M.Sodiq “*Pesantren Dan Perubahan Sosial*” Malang, 2011. <https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/8-m-shodiq-pesantren-dan-perubahan-sosial.pdf>. Di akses pada tanggal 19 Desember 2016.

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 80.

- 4) KH. Muadz Thohir (Tokoh Agama Desa Kajen sekaligus pengasuh Pondok *Raudloh At Thobiriyyah*)
  - 5) Bapak Mukhson Maliki (sesepuh desa kajen)
  - 6) Masyarakat Desa Kajen Margoyoso Pati
- b. Sumber data sekunder, sumber data sekunder adalah sumber data lain sebagai penunjang sumber data primer.<sup>15</sup> Dalam hal ini penulis memperoleh data dari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah buku-buku dan sumber pustaka lainnya.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara maupun sumber, sedangkan instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah penelitian sendiri. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Teknik observasi, yaitu mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung kepada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.<sup>16</sup>
- b. Teknik wawancara (*interview*), adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan orang yang diwawancarai informan (*informan*), dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*).<sup>17</sup>
- c. Teknik dokumentasi, teknik dokumentasi yaitu teknik yang digunakan penulis untuk memperoleh data dengan cara menggali kumpulan data verbal, baik yang berbentuk tulisan atau tidak.<sup>18</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data di desa tempat penelitian seperti jumlah penduduk, jumlah pondok pesantren, monografi desa, serta hal lain yang dibutuhkan untuk menunjang dan mempermudah peneliti mendapatkan data.

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1993), Cet. IV, hlm. 103.

<sup>16</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm 100.

<sup>17</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2001), hlm 108.

<sup>18</sup> Koentoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 256

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, hasil sampling dan pencarian *online* dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih manayang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>19</sup>

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori analisis data dari Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa analisis data dilakukan secara interaktif melalui *proses data reduction, data display* dan *verification*.<sup>20</sup> Adapun Komponen dalam analisis data (*interactive model*) terdiri atas:

- a. *Data collection* (pengumpulan data): data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian. *Data Reduction* (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta membuang yang tidak perlu, dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
- b. *Data display* (penyajian data) adalah penyajian data yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan untuk *menyajikan* data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. *Verification/conclusion drawing* adalah penarikan kesimpulan yang diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, Cet. V, hlm 244.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 246.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 246.



#### 4. Validitas data

Keabsahan suatu data dalam penelitian menjadi keharusan bagi para ilmuwan, menurut Sugiyono, uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas/kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *despendability* (ketergantungan) dan *confirmability* (kepastian).<sup>22</sup>

#### **D. Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen**

Masyarakat Desa Kajen secara umum dapat dikatakan masyarakat tradisioanal. Kajen merupakan contoh potret desa yang unik dan menarik, lazimnya sebagai sebuah Desa Kajen tidak memiliki sawah. Di sana kehidupan bisa dikatakan maju dari segi pendidikan karena memang Kajen terkenal dengan sebutan “Kampung Santri.”<sup>23</sup> serta memiliki 44 pesantren dan lebih dari 5 sekolah madrasah. Untuk hitungan sebuah desa catatan ini sangatlah mengagumkan. Disamping populer dengan predikat atau julukan “Kampung Santri” dan menjadi objek ziarah umat Islam dari berbagai daerah, di Desa ini pernah hidup orang sufi bernama K.H Ahmad Mutamakkin cikal bakal keberadaan Desa Kajen. sebutan “Kampung Santri” sendiri bukan ada begitu saja melainkan dari usaha-usaha para alim ulama Desa Kajen terdahulu.

Secara sosiologis Desa Kajen merupakan sebuah wilayah yang dihuni oleh penduduk yang bercorak homogen, yang sebagian besar masyarakatnya memeluk dan meyakini ajaran Islam sebagai dasar dalam perilaku hidup sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sangat memegang norma-norma sosial baik itu yang tertulis seperti yang dianjurkan dalam ajaran agama Islam atau norma yang bersifat konvensional, seperti dilarang membuat keonaran dan mencoreng nama baik desa dan leluhur. Dalam pelaksanaan norma-norma tersebut kesadaran masyarakat lebih didorong oleh ketaatannya kepada kiyai yang memang dalam penerapan sebuah kebijakan baik itu yang bersifat formal ataupun informal lebih efektif dibanding birokrasi setempat. Segi kemasyarakatan masyarakat memiliki toleransi, solidaritas, dan sifat gotong royong yang tinggi dan kehidupannya penuh dengan kerukunan. Ikatan kerukunan masyarakat ini dapat dilihat melalui beberapa kegiatan diantaranya

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 270.

<sup>23</sup> Maela Husna, *Peran Pemuda Dalam Program Pemberdayaan masyarakat (Studi Kasus Kegiatan Sosial PNPM MP) Desa Kajen Margoyoso Pati...*, hlm. 37.

tahlilan, muslimat, melayat kematian, kegiatan PKK, kegiatan RT dan kegiatan lainnya yang mengikut sertakan masyarakat desa.<sup>24</sup>

Meskipun demikian peneliti, juga tidak menyangkal terdapat perubahan yang signifikan dalam tubuh struktur sosial masyarakat Kajen. Karna diketahui Kajen sebagai poros Desa agamis sebutan “Kota Santri” menjadi magnet yang luar biasa besarnya menyedot puluhan hingga ratusan dari berbagai penjuru Nusantara, hal tersebut membawa dampak yang besar bagi masyarakat Kajen dari adanya santri-santri yang memabawa budaya, sosial dan latar belakang yang berbeda-beda kemudian berkumpul jadi satu wadah berupa pondok pesantren, jika di darik dalam lingkup desa tentunya terjadi peleburan budaya dan sosial dengan masyarakat setempat yaitu Desa Kajen.

### **E. Pondok Pesantren di Desa Kajen Masa Kini**

Perkembangan pondok pesantren di Desa Kajen terbagi menjadi dua, pertama perkembanagan secara fisik, kedua perekmbangan secara kuantitas, dalam perkembangan fisik sudah jelas banyak sekali pondok pesantren di Kajen sekarang ini mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi dan kokoh dengan megahnya, sedangkan perkembangan kuantitas di Desa Kajen, dari tahun ke tahun pesat sekali di lihat dari keangkaan jumlah pondok zaman dahulu dengan sekarang sangat berbeda jauh,<sup>25</sup> bila mana dulu jumlah pondok pesantren sampai tahun 1960 jumlah pondok pesantren berkisar 12 pondok, sekarang samapi tahun 2017 berkembang dengan pesat menjadi 44 pondok pesantren, dan tersebar di berbagai penjuru arah Desa Kajen.

#### **1. Hubungan Pondok Pesantren dengan Masyarakat Desa Kajen**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti di lapangan, serta dari beberapa uraian tokoh-tokoh masyarakat di atas menyimpulkan bahwa hubungan pesantren dengan masyarakat Desa Kajen itu memang baik, tapi dalam hal urusan ekonomi bagi masyarakat Desa Kajen, tetapi dalam segi sosial yang kaitanya bukan dengan ekonomi, sudah sangat berkurang sekali dan bahkan lambat laun akan hilang,

<sup>24</sup> Maela Husna, *Peran Pemuda Dalam Progam Pemberdayaan masyarakat (Studi Kasus Kegiatan Sosial PNPM MP) Desa Kajen Margoyoso Pati*, hlm. 37-38.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan KH. Muadz Tohir pada 24 Januari 2017.

seperti ngaji bersama-sama, tabligh, kerjabakti, dan lain-lain yang kaitanya bukan di bidang ekonomi.

## 2. Hubungan pondok pesantren dengan pemerintah Desa Kajen

Hubungan pondok pesantren di Desa Kajen sendiri terbilang cukup baik, karna terdapat hubungan yang intens dari kedua belah pihak dalam berbagai hal yang telah di sebutkan di atas tadi, meskipun demikian yang namanya kehidupan kerap terjadi silang pendapat dengan masyarakat setempat yang menyebabkan bisa terjadinya konflik<sup>26</sup> antar pesantren dengan masyarakat sekitar, disini peran pemerintah Desa Kajen juga sangat vital, karna ada beberapa kasus yang terjadi, kerap kali pemerintah Desa Kajen menjadi penengah atau di jadikan penengah dalam menyelesaikan konflik yang dihadapi oleh pesantren dengan Masyarakat Kajen, mapun dengan masyarakat di sekitar Desa Kajen.<sup>27</sup>

## **F. Dampak Pondok Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial di Masyarakat Desa Kajen**

Dampak yang terjadi di Desa Kajen dengan menjamurnya pondok pesantren di Desa Kajen terhadap kehidupan sosial, peneliti mengambil kesimpulan dari beberapa pengertian teori perubahan sosial, yang mana dalam teori tersebut, dalam perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Kajen di sebabkan oleh masuknya budaya-budaya baru yang di bawa oleh para santri-santri pondok Kajen yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia kemudian masuk di Desa Kajen, terjadi kontak sosial dengan masyarakat Desa Kajen hingga meleburnya antar berbagai budaya yang ada, dalam hal ini sekurang-kurangnya memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Kajen berupa struktur dan fungsi dalam sistem sosial masyarakat, yang di dalamnya berdampak pada beberapa aspek, yaitu aspek tradisi, norma-norma, kesenjangan, dan pola tingkah laku masyarakat. Sebagaimana dijelaskan berikut:

### 1. Aspek Tradisi

---

<sup>26</sup> “Konflik” secara bahasa, konflik berasal dari kata kerja bahasa latin *configere* yang berarti saling memukul. Sedangkan secara sosiologis ia diartikan sebagai dua pihak yang saling bertentangan di mana salah satu atau keduanya berusaha saling menjatuhkan pihak lain baik dengan menghancurkan atau membuat tak berdaya. <https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>. Di akses pada tanggal 28 Januari 2017.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yusro pada 10 Januari 2017.

Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan dari masyarakat, kebudayaan dan masyarakat merupakan dwi tunggal artinya antara masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan sebab ketika ada masyarakat pasti memiliki sebuah kebudayaan dan setiap ada kebudayaan pasti ada masyarakat.<sup>28</sup>

Dalam aspek ini dampak yang di hadirkan oleh pondok pesantren berupa berupa tradisi gotong royong antar masyarakat dengan pesantren sudah sangat berkurang, padahal jika melihat sejarah desa, Kajen merupakan desa yang menjunjung tinggi sifat kebersamaan.<sup>29</sup>

## 2. Nilai-nilai Kehidupan

Dampak yang terjadi terhadap nilai-nilai kehidupan sosial yang terjadi di Desa Kajen, berupa pengikisan yang terjadi dikalangan masyarakat Kajen, berupa penurunan akhlak yang didalamnya mengandung nilai tawadu', *haya'* (sifat malu), nilai *busyu'* (bersungguh-sungguh) sudah mulai menurun dikalangan masyarakat Kajen.

## 3. Kesenjangan

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Syafi'i mengungkapkkan bahwa kesenjangan dengan adanya pondok di Desa Kajen, sebenarnya terjadi di kalangan masyarakat Kajen namun hal itu tidak terlalu terasa maupun difikirkan masyarakat Kajen secara luas, kesenjangan itu terjadi setidaknya mencakup dua hal, yang pertama adalah kesenjangan secara ilmu pengetahuan dan yang kedua kesenjangan pembangunan.

## 4. Pola tingkah laku

Masyarakat Kajen pada zaman yang dulu itu dikenal tertib, kemudian alim, meskipun dalam arti bukan *Alimu Fi Ilmi*, tetapi memang karakternya masyarakat Kajen pendiam dan santun, tetapi setelah adanya santri-santri yang jumlahnya ribuan ini menjadikan Kajen menjadi kawasan metropolis, sekarang banyak anak-anak muda Kajen yang suka nongkrong dan begadang sampai larut malam tanpa ada kegiatan yang jelas, kemudian dalam segi berpakaian juga berbeda, jika zaman dahulu masyarakat Kajen sering menggunakan sarung, sekarang dapat dikatan susah mencari pemuda Kajen yang ke sana ke mari memakai sarung untuk kegiatan sehari-hari.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Suisyanto, dkk, *Islam Dakwah & Kesejahteraan Sosial*, hlm. 153.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Syafi'i pada 21 Januari 2017.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan KH. Muadz Tohir pada 24 Januari 2017.

Dalam hal ini menurut peneliti tidak lepas dari perkembangan zaman serta proses adanya simpati atau identifikasi dari faktor eksternal dalam interaksi, yang mengubah pola tingkah laku masyarakat Desa Kajen yang dihadirkan dari santri-santri pondok pesantren.

### **G. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan “Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati” di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sosiologis Desa Kajen merupakan sebuah wilayah yang dihuni oleh penduduk yang bercorak homogen, yang sebagian besar masyarakatnya memeluk dan meyakini ajaran Islam sebagai dasar dalam perilaku hidup sehari-hari. Kehidupan sehari-hari masyarakat sangat memegang norma-norma sosial baik itu yang tertulis seperti yang dianjurkan dalam ajaran agama Islam. Dalam pelaksanaan norma-norma tersebut kesadaran masyarakat lebih didorong oleh ketaatannya kepada kiyai yang memang dalam penerapan sebuah kebijakan baik itu yang bersifat formal ataupun informal lebih efektif dibanding birokrasi setempat. Segi kemasyarakatan masyarakat memiliki toleransi, solidaritas, dan sifat gotong royong yang tinggi dan kehidupannya penuh dengan kerukunan.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Kajen dengan Menjamurnya pondok pesantren di Desa Kajen terbilang cukup baik dan berjalan harmonis, hal tersebut di dasarkan pada hubungan-hubungan yang di bangun pondok pesantren dengan pemerintah desa, maupun hubungan dengan masyarakat desa setempat terbilang cukup baik, tetapi terdapat perubahan pola hubungan dalam pesantren dengan masyarakat, yang mana dalam pola hubungan tersebut sekarang, pola hubungannya hanya di dasarkan sebatas memenuhi kebutuhan sehari-hari, yaitu dalam bidang ekonomi, sedangkan hubungan selain di bidang ekonomi, seperti sosial sudah sangat kurang, tetapi peneliti juga tidak menutup mata bahwa pemasukan ekonomi terbesar masyarakat Kajen berasal dari para santri-santri pondok pesantren di Desa Kajen.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya kontak pondok pesantren di Desa Kajen dengan masyarakat desa Kajen, berupa dampak perubahan sosial di masyarakat Desa Kajen yang kaitanya dengan struktur dan fungsi dalam sosial masyarakat, yang

---

sedikit-sedikitnya berdampak pada empat aspek yaitu: Tradisi, nilai-nilai kehidupan, kesenjangan dan pola tingkah laku

Tradisi, Dalam aspek ini dampak yang di hadirkan oleh pondok pesantren berupa berupa tradisi gotong royong antar masyarakat dengan pesantren sudah sangat berkurang, padahal jika melihat sejarah desa, Kajen merupakan desa yang menjunjung tinggi sifat kebersamaan. Nilai-nilai kehidupan, berupa penurunan sifat ahlak dan nilai-nilai kebaiakan antar masyarakat Desa Kajen, karena sekarang masyarakat lebih pada berorientasikan pada pemenuhan ekonomi belaka.

Kesenjangan, kesenjangan itu terjadi setidaknya mencakup dua hal, yang pertama adalah kesenjangan secara ilmu pengetahuan dan yang kedua kesenjangan pembangunan antara pesantren dengan masyarakat sekitar pesantren.

Pola tingkah laku, Masyarakat Kajen pada zaman yang dulu itu dikenal tertib, kemudian alim, meskipun dalam arti bukan *alimu fi-lilmi*, tetapi memang karakternya masyarakat Kajen pendiam dan santun, tetapi setelah adanya santri-santri yang jumlahnya ribuan ini menjadikan Kajen menjadi kawasan metropolis.

### Daftar Pustaka

- A'la, Abd, 2006, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Berry, David, 2003, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terj. Paulus Wirutomo, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamkhasyari, 2011, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Idrus, Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Surabaya: Erlangga.
- Koentoroningrat, 1991, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- M.Sulthon, Moh. Khusnuridlo, 2006, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, Yogyakarta:LaksBang PRESSindo.
- Ma'mur, Jamal, 2007, *Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh Antara Konsep dan Implementasi*, Surabaya: Khalista.
- Madjid, Nurcholish, 1977, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Mahfudh, Sahal, 1999, *Pesantren Mencari Makna*, Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Moloeng, Lexy J., 1993, *Metodolodi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- Mungin, Burhan, 2001, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari, 2007, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pudjiwati, Sajagyo, 1995, *Sosiologi Pembangunan*, Jakarta; Fakultas Pascasarjana IKP.
- Ranjabar, Jacobus, 2008, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realistis Sosial*, Bandung: Alfabeta.
- Sanusi, 1972, *Mengenang Perjuangan Syaikh K.H. Ahmad Mutamakkin dari masa ke masa*, Kajen.
- Soekamto, Soerjono, 2007, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*
- Suisyanto, Sriharini, Waryono A.Ghafur, 2005, *Islam Dakwah & Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Suryanto, 2015, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Suryosubroto, B., 2012, *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutrisno, Hadi, 1993, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Usman, Sunyoto, 2010, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**Sumber Lain :**

Data Desa Kajen 2016

<https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>. Di akses pada tanggal 28 Januari 2017.

<https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/8-m-shodiq-pesantren-dan-perubahan-sosial.pdf>. Di akses pada tanggal 19 Desember 2016.

Husna, Maela, *Peran Pemuda Dalam Progam Pemberdayaan masyarakat (Studi Kasus Kegiatan Sosial PNPM MP) Desa Kajen Margoyoso Pati*, Pdf.

Monografi Desa Kajen tahun 2016.

Najikhah, 2007, *Tradisi Pesantren Ditengah Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)* Yogyakarta,. <http://digilib.uin-suka.ac.id/3016/>. Di akses pada tanggal 19 Desember 2016.

Samsul, Bahr, 2008, *Pengaruh Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Banyusuci Bogor Jawa Barat*, Jakarta.pdf

**Wawancara:**

Wawancara dengan M. Farid Abad, Ketua Karang Tarua Desa Kajen pada Tanggal 21 Januari 2017.

Wawancara dengan Bapak Muhson Maliki, Sesepuh Desa Kajen pada Tanggal 3 Januari 2017.

Wawancara dengan Bapak Sholeh, Kasie Kesra pemerintah Desa Kajen, pada Tanggal 7 Januari 2017.

Wawancara dengan Bapak Syafi'i, Ketua RT 01 RW 06, pada Tanggal 21 Januari 2017.

Wawancara dengan Bapak Yusro, Sekertaris Desa Kajen, pada Tanggal 10 Januari 2017.

Wawancara dengan Bapak Zubaidi, Kepala Desa Kajen, pada Tanggal 23 Januari 2017.



Wawancara dengan KH. Muadz Tohir, Tokoh Agama sekaligus pengasuh Pondok  
*Raudloh At Thobiriyah* pada Tanggal 24 Januari 2017.